BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan jumlah lansia terbanyak di dunia (Fajriyah, 2016). Tingginya jumlah usia lanjut mengakibatkan banyaknya lansia yang mengalami kemunduran fisik seperti gangguan penurunan otot yang dapat mengakibatkan risiko jatuh, perubahan fisik yang terjadi pada lansia sangat mepengaruhi dalam kemandirian lansia. Lansia dengan risiko jatuh tinggi memiliki gangguan keseimbangan serta gaya berjalan yang semakin melambat. Kemandirian pada diri lansia sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia, meskipun lambat dan terasa sulit tetapi hal tesebut harus dilakukan agar lansia bisa melakukan aktivitas sehari-hari (Fatmasari, 2017). Lansia harus menjadi penduduk yang memiliki perhatian khusus karena lansia sangat memiliki prioritas risiko jatuh tinggi.

Populasi lansia meningkat dua kali lipat dari 4,48% atau sekitar 5,5 juta orang menjadi 8,97% atau sekitar 23,4 juta orang, jumlah lansia perempuan lebih banyak dari pada jumlah lansia laki-laki. sekitar kurang lebih selisih 1% jumlah lansia perempuan sekitar 9,74% dan jumlah lansia laki-laki sekitar 8,84% pada tahun 2017. Hal ini perlu diperhatikan karena disatu sisi menunjuk keberhasilan dari program pemerintah terkait dengan layanan kesehatan, tetapi disisi lain akan bertentangan dengan aspek kehidupan, sosial, ekonomi, kesehatan, maupun lingkungan. Jumlah lansia yang cukup banyak akan memperbesar masalah kesehatan terkait dengan risiko jatuh pada lansia (Sambudi, 2019).

Data yang terkait dengan lansia akan digunakan sebagai bahan pemetaan dan strategi kebijakan, dengan penduduk lansia akan menjadi potensi untuk membangunkan bangsa. Meningkatnya jumlah lansia yang beriringan dengan jumlah rumah tangga yang dihuni oleh lansia sekitar 27,88% hal ini termasuk hal yang menarik karena dukungan potensial dari ekonomi dan sosial yang ada di dalam keluarga akan terpenuhi. Ada sekitar 9,38% lansia tinggal sendiri. Lansia membutuhkan perhatian tinggi dan khusus karena lansia jika tinggal sendiri tidak memeiliki dukungan dari lingkungan disekitarnya dan terkadang kurangnya informasi yang didapatkan (Sari, 2020).

Aspek kehidupan khususnya dalam bidang kesehatan menjadi hal yang perlu diperhatikan, proses menua seseorang tidak bisa dihindari karena proses menua merupakan proses yang akan dialami oleh seluruh mahkluk hidup. Perubahan fisik pada lansia dapat ditandai dengan seperti sistem pendengaran, sistem penglihatan, muskuloskeletal (persendian), urogenital (sistem reproduksi), gastrointestinal (sistem pencernaan), integumentum (kulit) sehingga dapat memicu penurunan kekuatan otot terutama di ekstremitas bawah, ketahanan dan keseimbangan juga terbatasnya *range of motion* (ROM). Jatuh pada lansia merupakan keadaan yang terjadi saat lansia tidak bisa menjaga keseimbangannya untuk berdiri dengan sempurna, gangguan keseimbangan dan gaya berjalan serta melemahnya otot ekstremitas bawah yang mengakibatkan lansia tidak bisa menyeimbangkan tubuhnya (Sambudi, 2019).

Keseimbangan merupakan perubahan fisiologis yang sangat memicu terjadinya jatuh pada lansia, risiko jatuh dapat berpotensi menyebabkan cedera fisik pada diri lansia. Hal ini berkaitan dengan sistem persendian, keseimbagan, dan

kelincahan pada lansia. Factor risiko jatuh akan meningkat akibat bertambahnya usia, dan juga kelemahan otot maupun gangguan dalam berjalan seperti berjalan menggunakan alat bantu, cahaya sekitar kurang terang, permukaan lantai yang licin. Risiko jatuh yang dialami lansia akan menimbulkan komplikasi seperti patah tulang, kecacatan, hematoma (penggumpalan darah diluar pembuluh darah), dan sampai menyebabkan kematian (Primasari, 2019).

Pencegahan pasien jatuh menggunakan pengkajian dengan skrining yaitu pasien diberikan lembar skrining yang bertujuan agar peneliti mengetahui apakah masuk dalam kategori resiko jatuh. Penatalaksanaan risiko jatuh pada lansia berupa kegiatan latihan keseimbangan dengan teknik dasar yang mudah, menggunakan alat bantu jalan seperti walker dan tongkat, penyediaan lingkungan yang aman, dan penggunaan alas kaki yang tidak licin. Upaya tersebut merupakan beberapa hal dasar yang dilakukan untuk meminimalisir resiko jatuh pada lansia (Fajriyah, 2016).

Terapi latihan keseimbangan pada lansia bermaksud untuk memenuhi kebutuhhan fisik secara mandiri untuk mengurangi risiko jatuh. Pada lansia dilakukannya latihan keseimbangan dengan diajarkan gerakan-gerakan untuk melatih keseimbangan tubuh, menguatkan otot kaki, dan membantu lansia agar bisa mempertahankan ketahanan dan keseimbangan fisik selama lansia melakukan aktifitas secara mandiri sehingga kejadian jatuh dan perasaan takut jatuh itu hilang. Hal ini harus dijelaskan terhadap lansia karena untuk menambah pengetahuan lansia (Nurkuncoro, 2015).

Berdasarkan informasi yang saya peroleh, dalam 3 bulan terakhir terdapat 5-7 lansia di PSTW Tresna Werdha Magetan yang mengalami jatuh atau terpeleset

sehingga menyebabkan cedera jatuh. Upaya yang dilakukan disana untuk mengurangi jatuh yaitu diadakannya penyuluhan dan juga diberikan motivasi agar lansia lebih berhati-hati.

Berdasarkan latar belakang diatas, peniliti tertarik untuk melakukan penelitian "Gambaran Tingkat Kekhawatiran Risiko Jatuh pada Lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat kekhawatiran risiko jatuh pada lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui gambaran tingkat kekhawatiran risiko jatuh di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan menjadi wawasan bagi pembaca. selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis.

1.4.2 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa berdasarkan jurnal.

1.4.3 Bagi Lansia

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi dan pengetahuan bagi lansia dalam hal mencegah risiko jatuh.